

## Re-desain Interior Co-working Space SUB Co Spazio dengan Pendekatan Ekologi Interior di Surabaya

Jason Marcellinus Wijaya<sup>1,\*</sup>, Eugenia Audrey<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto No. 121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60236, Indonesia

\*jasonwijaya018@gmail.com, eugeniaaudrey8815@gmail.com

Received 24 April 2024, Revised 16 Mei 2024, Accepted 26 Mei 2024

**Abstract** — *Co-working spaces have emerged as a popular solution for individuals and companies seeking dynamic work environments. However, the SUB Co Spazio co-working space in Surabaya faces challenges regarding comfort and conducive working conditions. Insufficient supporting facilities, inadequate lighting, and cleanliness and material issues affect the user experience. This research aims to redesign the workspace using an interior ecological approach to create a sustainable, ecological, and modern environment. The design method employs a five-stage thinking approach: Empathize, Define, Ideate, Prototype, and Test. In the discussion, aspects of interior ecological approach such as spatial organization, material usage, lighting, waste management, electromagnetic emissions, indoor pollution, ventilation, and chemical and biological attacks are analyzed. The result is a redesigned co-working space that optimizes the user experience while considering environmental sustainability.*

**Keywords:** *Co-working space; re-design: interior ecology; sustainable design; design thinking*

**Abstrak** — *Co-working space menjadi solusi populer bagi individu dan perusahaan yang mencari lingkungan kerja yang dinamis. Namun, Co-working Space SUB Co Spazio di Surabaya menghadapi tantangan terkait kenyamanan dan situasi kerja yang kurang mendukung. Kurangnya fasilitas pendukung, pencahayaan yang tidak memadai, serta masalah kebersihan dan material mempengaruhi pengalaman pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk merancang kembali ruang kerja tersebut dengan pendekatan ekologi interior untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, ekologis, dan modern. Metode perancangan menggunakan pendekatan design thinking dengan lima tahap: Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test. Dalam pembahasan, aspek pendekatan ekologi interior seperti organisasi ruang, penggunaan material, pencahayaan, manajemen sampah, emisi elektromagnetik, polusi dalam ruang, penghawaan, serta serangan kimia dan biologis dianalisis. Hasilnya adalah re-desain co-working space yang mengoptimalkan pengalaman pengguna sambil memperhatikan keberlanjutan lingkungan.*

**Kata Kunci:** *Co-working space; re-desain; ekologi interior; desain berkelanjutan; design thinking*

### PENDAHULUAN

*Co-working space* adalah ruang kerja bersama yang dirancang untuk digunakan oleh individu atau kelompok yang berbeda-beda, termasuk pekerja lepas, profesional independen, startup, atau bahkan perusahaan besar. Dalam pandangan budaya kerja, ruang *co-working* telah muncul sebagai pusat dinamis yang memenuhi beragam kebutuhan individu maupun perusahaan. Menawarkan cara kerja yang fleksibel dan memfasilitasi lingkungan kolaboratif, ruang-ruang ini telah menjadi bagian integral dari ekosistem kerja modern (Aulinnia & Subiyantoro, 2023). Namun, efektivitas ruang semacam ini sangat bergantung pada desain dan fungsionalitasnya. *Co-working space* SUB Co Spazio terletak di daerah Surabaya Barat yang terletak berdekatan dengan dua kampus terkemuka, yaitu Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan Universitas Ciputra. Lokasinya yang strategis ini menempatkannya sebagai pusat aktivitas bagi para mahasiswa, profesional muda, dan pelaku bisnis di sekitarnya.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, SUB Co Spazio dihadapkan pada tantangan-tantangan tertentu yang memengaruhi pengalaman pengguna. Dari kurangnya fasilitas pendukung hingga masalah kenyamanan, kebersihan, material yang rusak sehingga

diperlukan inovasi untuk meningkatkan daya tarik dan fungsionalitas ruang ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan ekologi interior sebagai prinsip re-desain yang membantu menghasilkan desain yang berkelanjutan serta menarik minat pengguna. Pendekatan ekologi interior dalam desain mempertimbangkan dampak lingkungan, dengan fokus pada bahan ramah lingkungan dan praktik implementasi desain yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan interior yang lebih ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya mengurangi jejak karbon tetapi juga memperhatikan kesejahteraan penghuni, menciptakan ruang yang nyaman dan menarik minat pengguna. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung desain yang berkelanjutan dengan mengurangi dampak negatif pada lingkungan, sementara juga menciptakan lingkungan interior yang memenuhi kebutuhan dan preferensi pengguna.

Dalam menghadapi eskalasi isu lingkungan yang semakin mendesak, sustainable design telah menjadi respons yang tak terhindarkan dari manusia. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, aspek ekologi, sosial, dan ekonomi menjadi pilar utama (Tjandra, 2019). Re-desain ini berfokus pada aspek ekologi, yang telah berkembang menjadi konsep yang dikenal sebagai *eco design*. *Eco design* mengarah pada desain yang mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan lingkungan hidup dan kebutuhan manusia (Ciwendro, 2014). Dalam konteks redesain *co-working space*, hubungan yang erat antara manusia, ruang, dan lingkungan menjadi pokok pembahasan.

Dalam konteks hubungan antara manusia dan ruang, ekologi interior merupakan penerapan *eco design* yang berfokus pada aspek lingkungan dalam desain interior. Melalui ekologi interior, diharapkan terbentuk pola perilaku yang secara sadar atau tidak sadar mendukung pelestarian lingkungan. Selain memberikan dampak positif berupa penghematan sumber daya, ekologi interior juga berkontribusi pada menciptakan lingkungan interior yang lebih sehat bagi pengguna ruang. Dalam konteks redesain *co-working space*, penerapan ekologi interior menjadi relevan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih ramah lingkungan dan mendukung kesehatan serta kesejahteraan penggunanya.

Dengan menggunakan metodologi design thinking yang mencakup pemahaman *Emphatize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*, penulis berusaha untuk menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan pengalaman pengguna sambil sejalan dengan imperatif ekologis. Bagian-bagian berikut akan membahas secara rinci tentang proses re-desain, menganalisis berbagai aspek ekologi interior seperti organisasi ruang, pemilihan material, strategi pencahayaan, praktik manajemen sampah, dan mitigasi polutan lingkungan (Kusumarini, 2007). Pada akhirnya, re-desain yang diusulkan tidak hanya bertujuan untuk mengoptimalkan kepuasan pengguna tetapi juga untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dalam ranah desain ruang kerja.

## METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan yang akan digunakan dalam re-desain *co-working space* SUB Co Spazio adalah metode design thinking, sebagaimana dijelaskan oleh *Interaction Design Foundation*, yang terdiri dari lima tahap yakni *Emphatize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test* (Dam, 2024).



**Gambar. 1.** Tahapan *Design Thinking* (Sumber: <https://www.interaction-design.org/literature/article/5-stages-in-the-design-thinking-process>)

## ***Emphatize***

Dalam tahap *Emphatize* dalam *Design Thinking*, menjadi langkah pertama yang mendasar dalam re-desain. Tahap ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengguna ruang *co-working* tersebut. Dalam konteks re-desain ini, pemahaman terhadap pengalaman dan kebutuhan pengguna *co-working space* menjadi kunci utama. Melalui kegiatan survei lapangan dan wawancara dengan pengguna *co-working space*, perancang dapat mengidentifikasi permasalahan yang dialami pengguna serta memahami kondisi lingkungan *co-working space* hingga pengalaman dan perasaan pengguna saat berada di dalamnya.

## ***Define***

Pada tahap *Define* dalam *Design Thinking*, perancang mengumpulkan dan menganalisis data dari hasil survei lapangan dan wawancara dengan pengguna *co-working space*. Data ini disusun untuk mengidentifikasi inti dari permasalahan yang dialami pengguna saat berada di *co-working space* tersebut. Dengan memahami secara mendalam masalah yang dihadapi oleh pengguna, perancang dapat menetapkan fokus perancangan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna *co-working space*.

## ***Ideate***

Pada tahap *Ideate* dalam *Design Thinking*, perancang mulai menghasilkan beragam ide sebagai solusi untuk menanggapi masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pada tahap ini, perancang menggunakan ide-ide tersebut untuk merumuskan konsep desain. Konsep desain tersebut kemudian diterjemahkan menjadi berbagai alternatif sketsa desain, di mana perancang menghasilkan berbagai gagasan kreatif untuk ruang *co-working space*. Dari sekian banyak alternatif tersebut, akan dipilih dan dikembangkan ide yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perancangan *co-working space*.

## ***Prototype***

Pada tahap *Prototype* dalam *Design Thinking*, perancang mengembangkan ide desain yang telah dipilih dari berbagai alternatif sebelumnya. Ide tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk model atau *prototype*, seringkali menggunakan media 3D dan rendering untuk memberikan representasi visual yang lebih nyata. *Prototype* ini bertujuan untuk menghasilkan desain terbaik yang kemudian akan dipresentasikan kepada pengguna atau pengelola *co-working space* untuk mendapatkan tanggapan dan masukan terhadap desain tersebut. Hal ini memungkinkan perancang untuk memperbaiki dan menyempurnakan desain berdasarkan umpan balik yang diterima sebelum dilakukan implementasi ke tahap selanjutnya.

## ***Test***

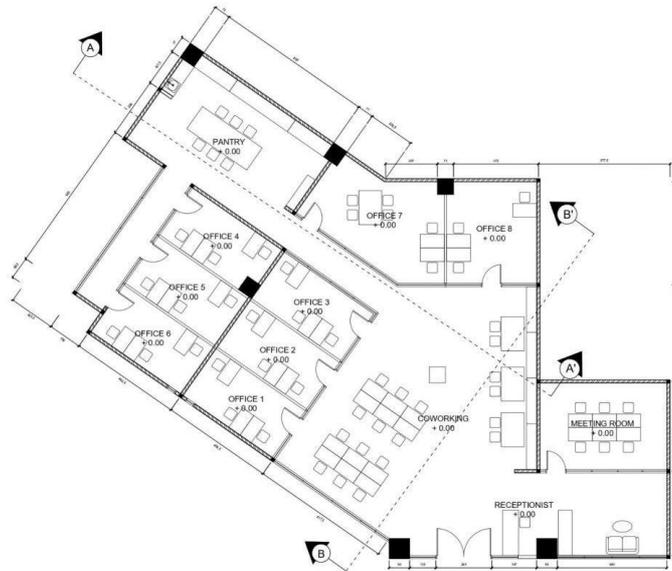
Pada tahap *Test* dalam *Design Thinking*, perancang akan menguji hasil desain yang telah dibuat untuk memastikan apakah desain tersebut sudah mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh pengguna *co-working space*. Pengujian dilakukan dengan melibatkan pengguna atau pengelola *co-working space* untuk mengevaluasi kinerja dan respons desain terhadap kebutuhan mereka. Hasil dari pengujian ini memberikan umpan balik yang berharga bagi perancang untuk melakukan penyesuaian atau penyempurnaan terhadap desain sebelum implementasi secara penuh. Hal ini memastikan bahwa desain yang dihasilkan benar-benar memenuhi ekspektasi dan kebutuhan pengguna *co-working space*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Data Objek Perancangan

SUB CO adalah sebuah tempat co-working space yang terletak di Surabaya, Indonesia. Didirikan oleh PT.Intiland Development Tbk, pengembang properti terkemuka Indonesia sejak Desember 2015, SUB Co merupakan bentuk kontribusi langsung Intiland ke Surabaya untuk mendukung perkembangan perusahaan start up, khususnya di industri kreatif.

1. Nama Proyek : SUB Co Spazio
2. Lokasi : Jalan Mayjen Yono Suwoyo kav 3, Spazio 1st Floor, Pradahkalikendal, Kec. Dukuhpakis, Surabaya, Jawa Timur 60227
3. Jam Operasional : 09:00 - 19:00 WIB (Senin-Jumat), 09:00 - 14:00 WIB (Sabtu)



Gambar 2. Layout Existing Objek Perancangan (Sumber: Pribadi, 2023)

### Analisis Data Objek Perancangan

1. Analisis Data Tapak Luar



Gambar 3. Analisis Tapak Luar Bangunan SUB Co Spazio (Sumber: Pribadi, 2023)

## Hasil Analisis :

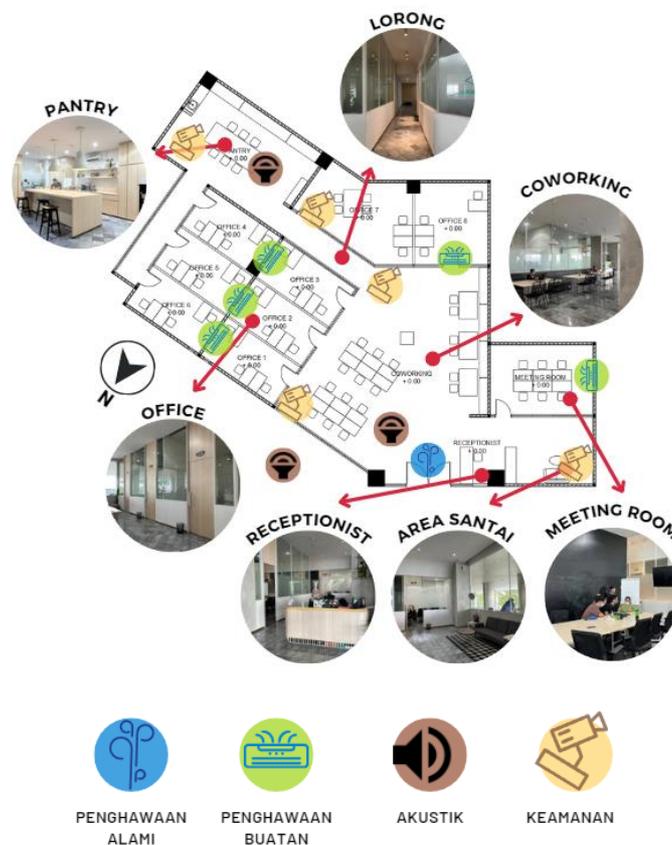
- a. Bangunan terletak di Jalan Mayjen Yono Suwoyo yang merupakan jalan utama menuju tempat-tempat strategis seperti Pakuwon Mall, perumahan Citraland, dan Wiyung, sehingga memiliki kebisingan dari jalan raya yang lumayan keras.
- b. Bangunan berada di kawasan elit Surabaya Barat dimana penduduknya merupakan kelas menengah ke-atas.
- c. Bangunan menghadap ke arah Utara, yang membuat bangunan mendapatkan sinar matahari secara merata.
- d. Batasan Wilayah :
  1. Batas Utara : Jalan raya & Pakuwon Mall
  2. Batas Selatan : Perumahan Graha Famili
  3. Batas Timur : Public space (restaurant, pertokoan)
  4. Batas Barat : Perkantoran (Spazio Tower)

## 2. Analisis Tapak Dalam

Luas site : 319.65 m<sup>2</sup>

Fasilitas ruang yang terdapat pada SUB Co Spazio :

- a. Area *co-working*
- b. Ruang kantor
- c. Area santai
- d. *Pantry*
- e. *Meeting Room*

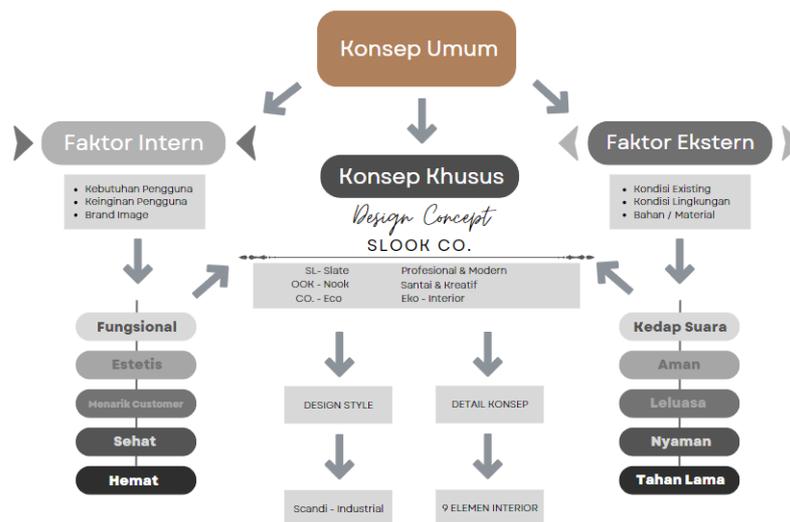


**Gambar 4.** Analisis Tapak Dalam SUB Co Spazio (Sumber: Pribadi, 2023)

## Hasil Analisis :

- Penghawaan alami hanya melalui pintu masuk sehingga kurang maksimal.
- Penghawaan buatan menggunakan AC Split pada ruangan kecil dan AC central digunakan pada ruangan terbuka.
- Sumber kebisingan berada pada area pantry, coworking, dan resepsionis.
- Terdapat CCTV yang disebar pada beberapa ruang pilihan.

## Konsep Perancangan



Gambar 5. Peta konsep desain perancangan (Sumber: Pribadi, 2023)

Konsep yang digunakan pada perancangan ini yakni, Slook Co.. Slook Co. adalah sebuah konsep interior *co-working space* yang terdiri dari tiga elemen utama: *Slate*, *Nook*, dan *Eco*. *Slate* menonjolkan nuansa modern sehingga memberikan kesan profesional. *Nook* menawarkan ruang kerja yang fleksibel dan nyaman dengan pembuatan ruang-ruang kecil atau sudut-sudut yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan kerja yang beragam. Sedangkan *Eco* menonjolkan kesadaran akan lingkungan dan keberlanjutan melalui penggunaan material dan teknologi yang ramah lingkungan serta penanaman tanaman dan pemeliharaan area hijau (Priatman, 2008). Konsep interior Slook Co. bertujuan untuk menciptakan ruang kerja yang inspiratif, produktif, dan ramah lingkungan.

- “*Slate*” merujuk pada konsep interior yang didominasi oleh warna abu-abu, dengan nuansa modern.
- “*Nook*” merujuk pada konsep interior yang lebih hangat, dengan warna-warna yang lebih lembut dan lebih banyak penggunaan material kayu.
- “*Eco*” merujuk pada penggunaan material dan teknologi yang ramah lingkungan dalam seluruh aspek interior Slook Co.

## Karakteristik Desain

Slook Co. menerapkan gaya desain *Scandi-Industrial* dimana Skandinavia yang dikenal dengan kecenderungannya yang minimalis, fungsional, dan terinspirasi oleh keindahan alam di wilayah Skandinavia seperti Norwegia, Swedia, dan Denmark. Sementara itu, gaya desain industrial berfokus pada penggunaan bahan-bahan seperti besi, beton, dan kayu kasar yang mencerminkan estetika pabrik atau bangunan industri. Gaya desain *Scandi-Industrial* memiliki karakteristik desain :

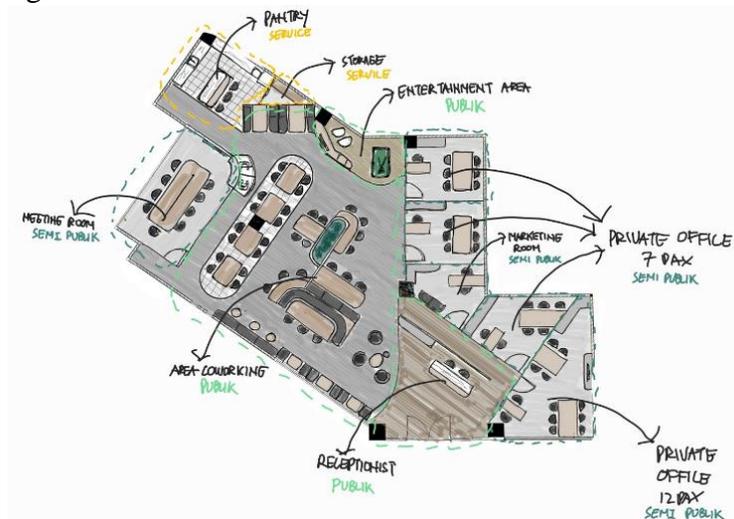
1. Warna netral, putih, abu-abu, dan hitam dominan digunakan pada desain *Scandi-Industrial*
2. Bahan alami, penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu dan batu. Bahan-bahan tersebut membantu menciptakan suasana yang hangat dan ramah.
3. Tekstur kasar, bahan dengan tekstur kasar seperti besi, beton, dan pipa dipadukan dengan elemen-elemen dari gaya desain Skandinavia seperti tekstil yang halus dan bahan-bahan alami yang lembut.



Gambar 6. Moodboard Konsep Slook Co. (Sumber: Pribadi, 2023)

## Aplikasi Ekologi Interior

### 1. Organisasi Ruang



Gambar 7. Sketsa Pembagian Organisasi Ruang (Dok. Penulis)

Pengaturan zoning ruang semi publik yaitu 4 ruang Private Office dan Marketing Room diatur dengan mengelompokkan menjadi 1 area agar sirkulasi ruang efektif, kecuali pada area Meeting Room dikarenakan keterbatasan lahan dan faktor pencahayaan alami yang terbatas

- a. Publik (*Co-working & Entertainment Area*)
- b. Semi Publik (*Private Office, Marketing, Meeting Room*)
- c. Service (*Pantry & Storage*)

## 2. Material

### Lantai

- Vinyl* pada area *co-working* untuk bahan pereduksi pantulan suara yang lebih baik daripada keramik dan sekaligus mudah perawatan daripada karpet dikarenakan besarnya mobilitas pada area ini.
- Karpet pada *Private Office, Marketing Room, & Meeting Room* untuk peredam akustik.
- Keramik pada *Pantry* untuk memudahkan perawatan.

### Dinding

- Unfinished Concrete* pada area *coworking* untuk member kesan industrial
- Cat Dinding & *Backdrop* akustik pada *Private Office & Meeting Room*

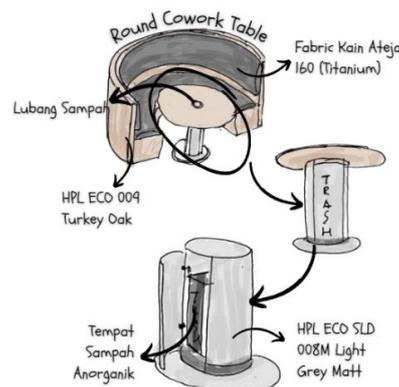
### Plafon

Gipsium yang difinishing cat putih untuk meningkatkan pencahayaan

### Furniture dan Elemen Interior

- Penggunaan HPL yang mudah dibersihkan
- Cat *Duco Water Based* yang tidak memiliki bau yang menyengat
- Multiplex yang lebih tahan air dari bahan lainnya seperti *MDF, & Particle Board*

## 3. Manajemen Sampah

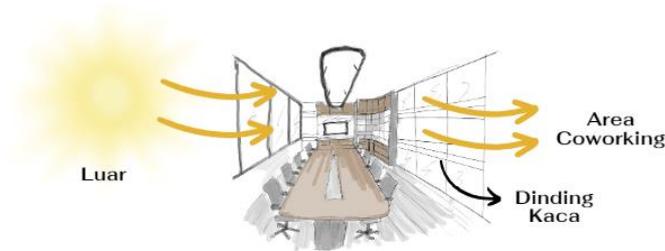


Gambar 8. Sketsa sistem manajemen sampah pada meja (Sumber: Pribadi, 2023)

Fitur tempat sampah terintegrasi pada meja kantor memberikan manfaat signifikan, termasuk efisiensi ruang, kebersihan terjaga, dan dampak lingkungan positif, menciptakan lingkungan kerja yang lebih bersih dan terorganisir.

## 4. Pencahayaan

Penerapan prinsip-prinsip ekologi interior pada *co-working space* dapat memberikan manfaat besar, terutama dalam memaksimalkan pencahayaan alami. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan memilih warna interior yang cerah, seperti putih, krem, atau warna-warna pastel, yang dapat membantu memantulkan cahaya secara lebih efisien di dalam ruangan. Selain itu, desain ruang yang terbuka (*open space*) juga dapat digunakan untuk memungkinkan sinar matahari menembus lebih jauh ke dalam ruangan tanpa hambatan, menciptakan suasana yang terang dan terbuka. Penggunaan dinding kaca yang besar juga menjadi salah satu taktik yang efektif dalam memaksimalkan pencahayaan alami. Dinding kaca yang luas memungkinkan cahaya matahari untuk masuk ke dalam ruangan tanpa hambatan, menciptakan lingkungan yang terang dan alami.



**Gambar 9.** Sketsa penggunaan dinding kaca untuk memaksimalkan pencahayaan alami (Sumber: Pribadi, 2023)

## 5. Penghawaan

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memaksimalkan bukaan jendela untuk menciptakan ventilasi silang (*cross ventilation*). Dengan menyediakan bukaan jendela yang cukup besar dan memastikan adanya aliran udara yang lancar, *co-working space* dapat memperbaiki kualitas udara di dalam ruangan, mengurangi kelembaban berlebih, dan meningkatkan kenyamanan penghuninya.

Selain itu, penggunaan tanaman *Philodendron* juga menjadi pilihan yang cerdas dalam meningkatkan kualitas udara di dalam *co-working space*. Tanaman ini terkenal karena kemampuannya dalam membersihkan udara dari berbagai polutan seperti formaldehid, benzene, dan trichloroethylene. Selain itu, tanaman *Philodendron* juga dapat meningkatkan kelembaban udara di sekitarnya, menciptakan lingkungan yang lebih sejuk dan nyaman bagi penghuni *co-working space*.

## 6. Emisi Elektromagnetik

Strategi efektif yang dapat diadopsi adalah penggunaan sistem kunci otomatis pada ruang-ruang seperti *Private Office*, *Meeting Room*, dan *Marketing Room*. Sistem ini dapat diprogram untuk mengatur penggunaan energi secara efisien dengan menonaktifkan pencahayaan, pendingin udara, dan perangkat listrik lainnya saat tidak ada orang di dalam ruangan atau saat ruangan tidak digunakan. Hal ini tidak hanya membantu mengoptimalkan penggunaan energi, tetapi juga mengurangi emisi elektromagnetik yang dihasilkan oleh perangkat-listrik, menciptakan lingkungan kerja yang lebih ramah lingkungan dan lebih sehat bagi pengguna *co-working space*. Dengan menerapkan teknologi ini, *co-working space* dapat memainkan peran dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mempromosikan kesadaran akan efisiensi energi.

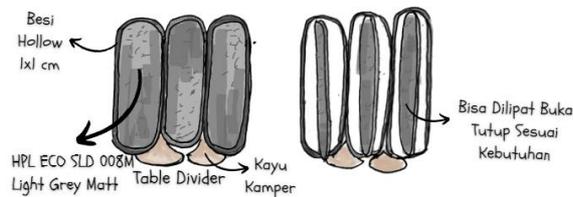
## 7. Polusi dalam Ruang

Gangguan masalah akustik, penggunaan busa peredam suara seperti *Rockwool* dapat menjadi solusi efektif. Busa peredam suara ini dapat dipasang di dinding atau langit-langit ruangan untuk menyerap suara dan mengurangi kebisingan, menciptakan lingkungan kerja yang lebih tenang dan nyaman. Selain itu, penggunaan carpet pada ruang-ruang seperti *Private Office*, *Meeting Room*, dan *Marketing Room* juga dapat membantu menyerap suara dan mengurangi pantulan, meningkatkan kualitas akustik di dalam ruangan.

Selain akustik, aspek aroma juga perlu diperhatikan. Untuk meminimalkan penyebaran aroma makanan ke seluruh ruangan, area *Pantry* dapat dibuat terpisah dari area coworking dan dilengkapi dengan sistem exhaust yang efisien. Sistem exhaust ini akan membantu mengalirkan udara dari area *Pantry* ke luar bangunan, sehingga aroma makanan tidak tercampur dengan udara di ruang kerja dan ruang bersama.

## 8. Penyebaran Penyakit

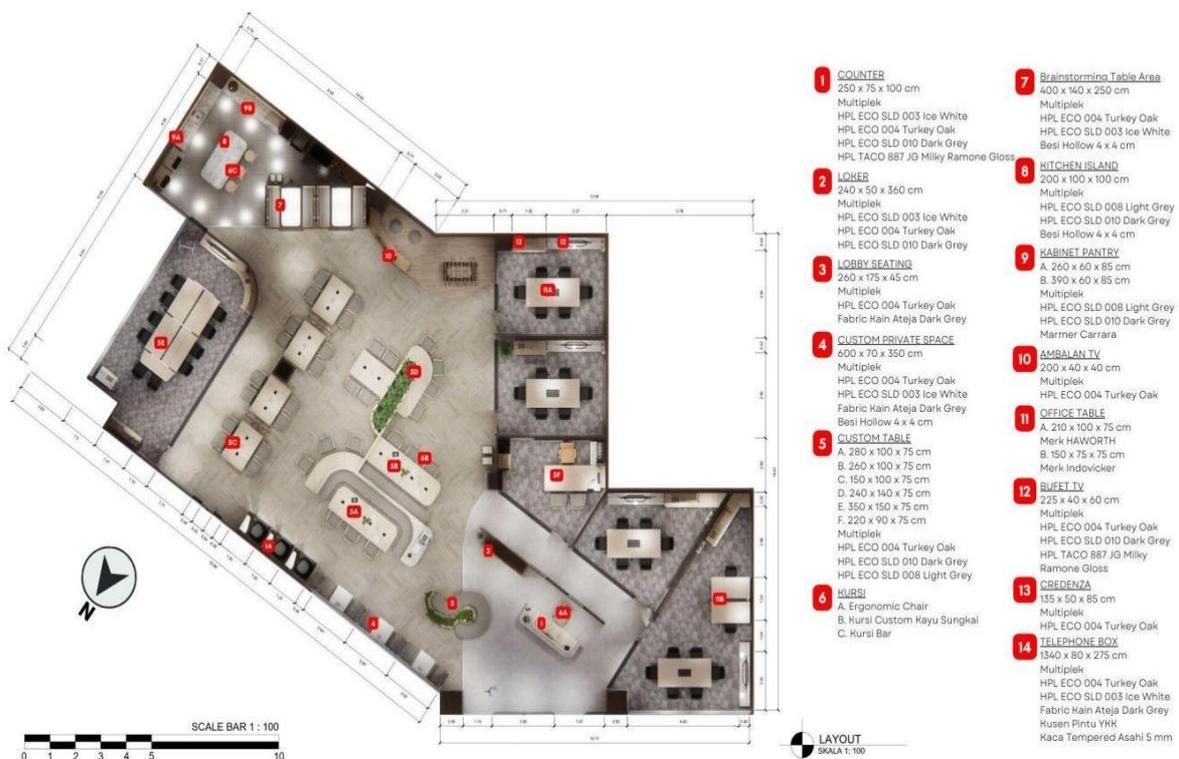
Aspek penyebaran penyakit untuk memastikan lingkungan yang sehat bagi penggunanya. Salah satu solusi yang dapat diadopsi adalah penggunaan *divider* atau pemisah antar pengunjung *co-working* untuk meminimalisir penularan penyakit. *Divider* ini dapat berupa panel transparan atau partisi yang ditempatkan di antara meja-meja kerja atau area-area umum, sehingga membatasi kontak langsung antar individu dan mengurangi risiko penularan penyakit melalui percikan ludah atau udara. Dengan adanya *divider* ini, *co-working space* dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan terlindungi dari ancaman penyebaran penyakit, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas penggunanya.



**Gambar 10.** Sketsa gambaran *divider* (Sumber: Pribadi, 2023)

Selain penggunaan *divider*, penting juga untuk mempertimbangkan pemilihan bahan-bahan bangunan dan furnitur yang ramah lingkungan serta mudah dibersihkan dan disterilkan secara berkala. Hal ini akan membantu mengurangi risiko penyebaran kuman dan mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, *co-working space* dapat menjadi tempat kerja yang aman dan sehat bagi semua penggunanya, serta mendukung prinsip-prinsip ekologi interior yang berkelanjutan.

## Hasil Desain *Prototype* Layout Re-desain



**Gambar 11.** Gambar presentasi layout hasil re-desain (Sumber: Pribadi, 2023)

Pada layout di atas penulis melakukan beberapa perubahan dari layout eksisting seperti, penempatan ruang kantor yang berada di pinggir bangunan mengumpul menjadi 1 area semi publik sehingga sirkulasi ruang efektif dan tidak bersinggungan dengan sirkulasi pengguna *co-working space*. Area lobby dibuat sejajar dengan pintu masuk sehingga menarik minat pengguna.

## Perspektif Hasil Desain *Prototype*

### 1. Area *Entrance* dan *Lobby*



**Gambar 12.** Perspektif *main entrance* dan *lobby* (Sumber: Pribadi, 2023)

Area *entrance* dan *lobby* dibuat simpel dan menarik dengan penggunaan lantai keramik sehingga mempermudah perawatan, mengingat intensitas sirkulasi pada area *entrance* dan *lobby* yang sangat padat.

### 2. Area *Private Space*



**Gambar 13.** Perspektif *private space* (Sumber: Pribadi, 2023)

Area *private space* diletakkan pada pinggir bangunan untuk menjaga privasi serta menggunakan material *fabric* pada *divider* area privat sehingga membantu menyerap suara baik dari luar maupun dalam.

### 3. Area *Co-working Space*



Gambar 14. Perspektif area *co-working space* (Sumber: Pribadi, 2023)

Area *co-working space* didesain dengan beberapa konfigurasi jumlah tempat duduk yang berbeda-beda sehingga dapat menyesuaikan dengan keperluan pengguna yang datang berkelompok. Pada setiap area kerja disediakan stopkontak yang memadai sesuai dengan jumlah kursi yang ada. Mayoritas material yang digunakan adalah HPL sehingga mudah dibersihkan dan tahan lama. Pada tiap meja juga terdapat tempat sampah yang *built-in* sehingga pengunjung diharapkan membuang sampah pada tempatnya sehingga kebersihan tempat lebih terjaga. Terdapat pula divider antar meja yang bisa dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan sehingga dapat mengatasi permasalahan penyebaran penyakit antar pengunjung.

### 4. Area *Entertainment*



Gambar 15. Perspektif area *entertainment* (Sumber: Pribadi, 2023)

Terdapat area *entertainment* yang didesain lesehan untuk memberi hiburan kepada pengguna *co-working space*. Pemberian *backdrop* pada area entertainment tersebut dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan estetika ruangan dikarenakan pengguna area *entertainment* akan sering bersandar pada dinding. Bahan HPL pada backdrop diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut dan mempermudah perawatan.

## 5. Area Ruang Kantor



Gambar 16. Perspektif area ruang kantor (Sumber: Pribadi, 2023)

Area ruang kantor dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung seperti papan tulis yang terbuat dari kaca sehingga mudah dibersihkan, TV untuk hiburan maupun *conference meeting*. Akustik ruang juga dipikirkan dengan adanya *backdrop* di dinding ruangan yang dapat meredam suara serta penggunaan lantai karpet. Terdapat pula sistem kunci otomatis pada ruang kantor sehingga dapat menghemat energi saat ruangan tidak digunakan.

## 6. Area Ruang Meeting



Gambar 17. Perspektif area ruang meeting (Sumber: Pribadi, 2023)

Area ruang *meeting* memiliki kapasitas 10 orang dengan fasilitas yang mirip dengan ruang kantor ditambah dengan *LCD* untuk presentasi. Terdapat pula mini bar pada ruang meeting untuk menyimpan minuman.

## 7. Area Pantry



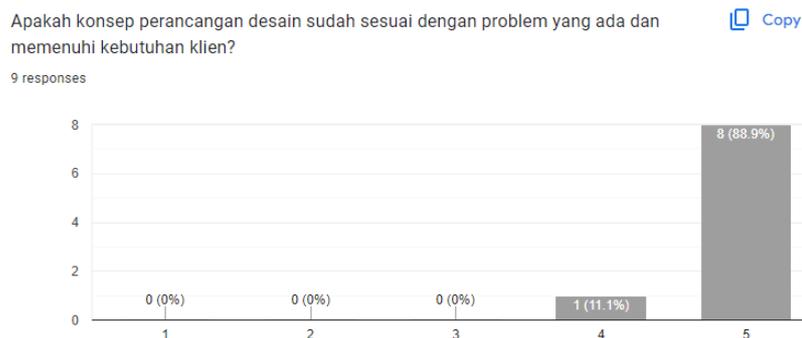
Gambar 18. Perspektif area pantry (Sumber: Pribadi, 2023)

Area *pantry* didesain dengan menggunakan HPL berwarna abu-abu untuk mempermudah perawatan. Lantai area *pantry* menggunakan keramik karena memiliki daya tahan yang kuat dan mudah dibersihkan mengingat banyaknya aktivitas yang berpotensi untuk mengotori lantai.

### Hasil Survei Re-Desain

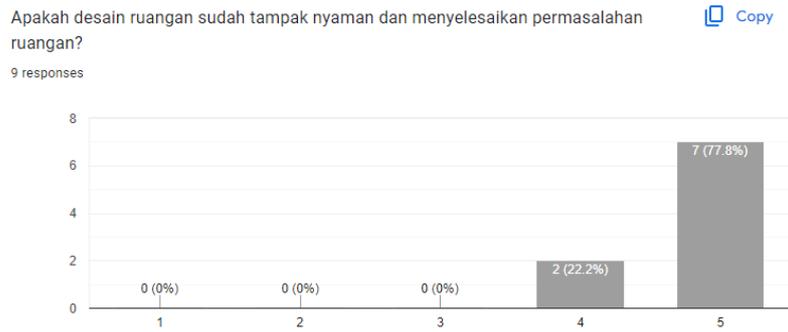
Penyebaran survei berupa Google Form kepada pengguna co-working space setelah dilakukan redesign bertujuan untuk mengumpulkan umpan balik dan evaluasi terhadap perubahan yang telah dilakukan. Survei ini penting untuk memahami bagaimana perubahan desain co-working space telah memengaruhi pengalaman dan kebutuhan pengguna, serta untuk mengidentifikasi area mana yang masih perlu ditingkatkan atau disesuaikan lebih lanjut. Dengan demikian, hasil survei ini dapat menjadi landasan yang berharga dalam meningkatkan kualitas dan kenyamanan lingkungan kerja bersama yang lebih baik sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengguna

1. Apakah konsep perancangan desain sudah sesuai dengan problem yang ada dan memenuhi kebutuhan klien ?



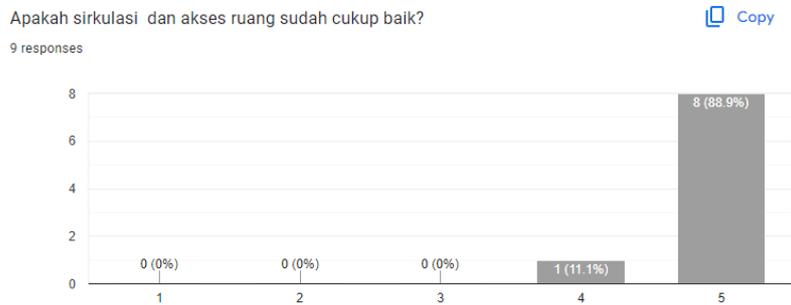
Gambar 19. Hasil survei pertanyaan 1 (Sumber: Google form, 2023)

## 2. Apakah desain ruangan sudah tampak nyaman dan menyelesaikan permasalahan ruang ?



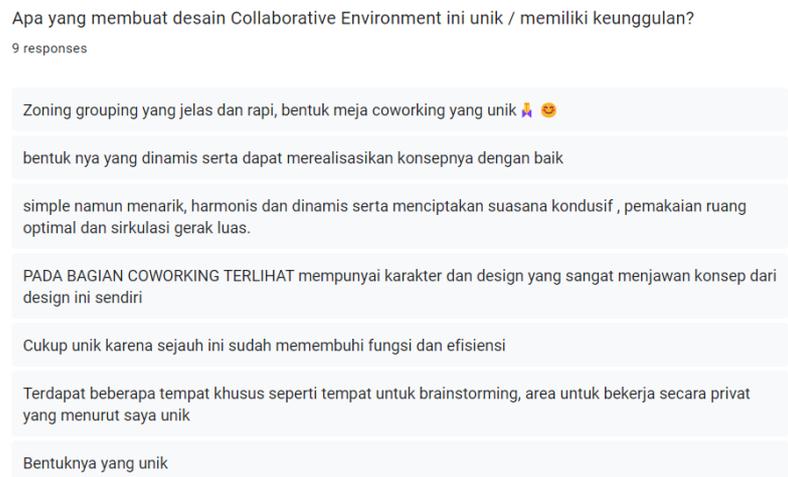
**Gambar 20.** Hasil survei pertanyaan 2 (Sumber: Google form, 2023)

## 3. Apakah sirkulasi dan akses ruang sudah cukup baik ?



**Gambar 21.** Hasil survei pertanyaan 3 (Sumber: Google form, 2023)

## 4. Apa yang membuat desain *Collaborative Environment* ini unik / memiliki keunggulan ?



**Gambar 22.** Hasil survei pertanyaan 4 (Sumber: Google form, 2023)

## 5. Kritik dan saran pengembangan desain

Kritik dan Saran pengembangan desain

9 responses

-
Tembok di meeting room dibuat agar tahan lama (material yg tdk gampang kegores kursi)
transformasi bentuk pada elemen dekoratif dan material agar tidak jenuh
tiidakada
Sudah bagus sih, mungkin lebih ke jelaskan detail konsep ekologisnya di bagian mana penerapannya.
sudah baik
gaada udah bagus

**Gambar 23.** Hasil survei pertanyaan 5 (Sumber: Google form, 2023)

## KESIMPULAN

Dari hasil re-desain yang dilakukan pada SUB Co Spazio, dapat disimpulkan bahwa *co-working space* ini telah dirancang dengan memperhatikan berbagai aspek ekologi interior yang penting. Dalam hal pengaturan ruang, SUB Co Spazio telah menggunakan konsep zoning yang efektif untuk memaksimalkan penggunaan ruang dan memastikan sirkulasi yang lancar. Penggunaan material juga telah dipertimbangkan dengan baik, dengan memilih bahan-bahan yang ramah lingkungan dan mudah perawatan, serta memiliki keunggulan dalam menyerap suara dan meminimalkan pantulan.

Selain itu, dalam hal pencahayaan, SUB Co Spazio telah berhasil memaksimalkan pencahayaan alami dengan memilih warna-warna cerah dan desain ruang yang terbuka. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada penerangan buatan dan menghemat energi. Selain itu, upaya dalam mengatasi polusi udara seperti penggunaan busa peredam suara dan pemisah antar pengunjung juga merupakan langkah yang positif dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Meskipun hasil survei yang dilakukan melalui penyebaran *Google Form* menunjukkan bahwa masih ada pengguna merasa masih kurangnya detail penerapan ekologi interior, secara keseluruhan, respons yang diterima sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang telah diambil oleh SUB Co Spazio telah memberikan dampak positif pada pengalaman pengguna dan lingkungan sekitarnya, sementara masih meninggalkan ruang untuk perbaikan lebih lanjut dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi interior dengan lebih rinci.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SUB Co Spazio telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip ekologi interior dengan baik, menciptakan *co-working space* yang ramah lingkungan, nyaman, dan sehat bagi penggunanya. Langkah-langkah ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pengguna, tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulinnia, A., & Subiyantoro, H. (2023). Efisiensi dan Efektivitas Tatahan Ruang Co-Working Space Bagi Pengguna Startup di Surabaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6594-6608.
- Ciwendro, C. (2014). Kajian terapan eko-interior pada objek rancang bangun karya Baskoro Tedjo. *Dimensi Interior*, 12(1), 7-15, doi: 10.9744/interior.
- Dam, R. K. (2024). The 5 stages in the design thinking process, <https://www.interaction-design.org/literature/article/5-stages-in-the-design-thinking-process> [29 Maret 2024].
- Kusumarini, Y. (2007). Kajian Terapan Eko-Interior pada Bangunan Berwawasan Lingkungan Rumah Dr. Heinz Frick di Semarang; Kantor PPLH di Mojokerto; Perkantoran Graha Wonokoyo di Surabaya. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 1(2), 278-301, doi: 10.5614/itbj.vad.2007.1.2.8.
- Priatman, J. (2008). Dimensi Hijau dalam Desain Interior: Kendala atau Peluang. Dipresentasikan di Seminar "Eco Design: What? Why? How?", Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Tjandra, E. (2019). Implementasi Human-centered Design pada Perancangan Interior Stress-Relieve and Entertainment Centre di Surabaya. *Jurnal Intra*, 7(2), 423-431.